

Ibadah dan keadilan sosial: Interpretasi sosio-historis Amos 8:4-8 bagi hidup bergereja

Roy Charly H. P. Sipahutar
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Sumatera Utara
roycharlygpp@gmail.com

Article History

Submitted:

June, 15, 2020

Revised:

January, 11, 2021

Accepted:

February, 25, 2021

Keywords:

Amos 8;
church life;
social justice;
worship
hidup bergereja;
ibadah;
keadilan sosial

DOI: <https://doi.org/10.30995/kur.v7i1.193>

Abstract: *This paper is an attempt to explore the deepest message of Amos 8:4-8 with the socio-historical interpretation approach. Progress and prosperity that occurred in northern Israel in the 8th century BC gave birth to religious euphoria. The euphoria can be seen from the crowded places of worship visited by people to offer praise and sacrifice. But unfortunately, religious life has no impact at all on their social life, greed and oppression occur here and there. This is the background to the criticism of the prophet found in Amos 8: 4-8. The socio-historical interpretation approach used in this study is a tool to explore the meaning of the text by investigating the social context of the community when the text was written. The results of the interpretation explain that the middle and upper classes form an economic system that harms the lower classes, namely small farmers and urbanites. Worship is useless if it does not give rise to social care for others.*

Abstrak: Tulisan ini adalah suatu upaya menggali pesan terdalam teks Amos 8:4-8. Kemajuan dan kemakmuran yang terjadi di Israel Utara pada abad 8 SM melahirkan euforia keagamaan. Euforia itu tampak dengan ramainya tempat-tempat peribadatan yang dikunjungi umat untuk menyampaikan pujian dan korban. Tetapi sayangnya kehidupan beragama tersebut tidak berdampak sama sekali bagi kehidupan sosial mereka, ketamakan serta penindasan terjadi di sana-sini. Hal inilah yang menjadi latar belakang kecaman nabi yang terdapat pada Amos 8:4-8. Interpretasi sosio-historis yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat untuk menggali makna teks dengan menyelidiki konteks sosial masyarakat saat teks dituliskan. Hasil penafsiran menjelaskan bahwa kalangan menengah dan atas membentuk sistem perekonomian yang merugikan kalangan bawah yaitu petani kecil dan kaum urban. Ibadah menjadi sia-sia belaka bila tidak melahirkan sikap kepedulian sosial terhadap sesamanya.

I. Pendahuluan

Kuil Peribadatan di Betel dan di Dan begitu dielukan rakyat Israel Utara. Mulai korban bakaran yang harum, sajian-sajian persembahan yang sesuai taurat, sampai perkumpulan-perkumpulan raya yang sangat meriah. Tetapi apa yang terjadi dalam interaksi sosial mereka? Ketidakadilan dan kesemena-menaan hadir di setiap sudut negeri. Idealnya, apa yang diperlihatkan dalam kekhusukan ibadah maka kepedulian sosial yang menjadi kesaksian hidup umat yang beribadah.¹ Tetapi semuanya kepalsuan. Nabi Amos hadir menyampaikan pesan kepada para pemimpin sosial Israel, kecaman terhadap mereka yang seharusnya

¹ Hans W. Wolff, *Joel and Amos: An Commentary on the Books of the Prophet Joel and Amos* (Philadelphia: Fortress Press, 1977), 104.

menjamin kesejahteraan sosial namun malah sebaliknya yang diperlihatkan.² Tulisan ini bertujuan mengeksplorasi kemungkinan dialog dengan pemberitaan Amos 8:4-8 untuk mendapatkan dasar teologis tanggung jawab umat yang beribadah terhadap pergumulan sosial masyarakat. Mengapa hal ini penting, tentu saja karena warta Tuhan berlaku sepanjang masa termasuk kepada kehidupan umat yang menggereja di Indonesia. Persoalan sosial yang kompleks di Indonesia akhir-akhir ini membutuhkan perhatian dari warga gereja. Tulisan ini mengkonfrontasi orang percaya masa kini dengan realitas dosa bersama yang telah menciptakan keadaan putus asa bagi mereka yang terpinggirkan secara sosial.

Beberapa interpretasi kitab Amos telah dilakukan dengan baik oleh para penafsir belakangan, hanya saja pada umumnya berimplikasi kepada penegakan hukum secara umum.³ Sehingga tulisan ini lebih berfokus pada tujuan untuk mencari tau apa yang menjadi pesan teks dalam kaitannya dengan tanggung jawab sosial warga gereja.

II. Metode

Tulisan ini merupakan penelitian kualitatif literatur yang menggunakan metode Hermeneutika Sosio-Historis untuk menggali makna yang kaya dari teks kitab suci yang menyatu dengan situasi-situasi yang memengaruhinya. Pendekatan Sosio-Historis berupaya mencari pesan terdalam teks selain memerhatikan aspek tekstualnya tentu juga yang terutama dengan memanfaatkan penemuan-penemuan sejarah perihal situasi kehidupan sosial kemasyarakatan (termasuk politik, budaya maupun ekonomi) yang ada di sekitar teks yang menyebabkan warta Tuhan diberitakan pada saat itu. Setelah mendialogkan teks dengan situasi sosial kemasyarakatan pada masa itu maka selanjutnya akan didapatkan pesan teologis yang nantinya dapat menjadi dasar berpijak umat Kristen di Indonesia bagaimana keadilan bergereja sebagai umat Tuhan.

III. Hasil dan Pembahasan

Selayang Pandang Kitab Amos

Sembilan pasal Kitab Amos menyajikan serangkaian pidato penghakiman yang menakutkan, penglihatan, himne doksologi, peringatan keras, ratapan, narasi, dan suatu konklusi janji tentang keselamatan.⁴ Kebersediaan Allah untuk memakai orang “biasa” untuk menyuarakan kebenaran tampaklah dalam diri nabi yang satu ini. Amos berwarta di Utara, tetapi ia Tekoa di Yehuda.

Karya yang paling berpengaruh tentang struktur kitab Amos adalah hasil penelitian Hans W. Wolff. Menurutnya Amos telah melalui fase transmisi tradisi lisan dan tulisan yang panjang, ia membaginya menjadi enam bagian. Tiga bagian yang pertama ia kaitkan dengan tokoh Amos sendiri dan orang-orang sezamannya pada 8 sM, termasuk di dalamnya bagian tertua kitab pada pasal 3 s/d 6, lima penglihatan (7:1-8; 8:1f.; 9:1-4) dan hasil penambahan peredaksian awal oleh teman/ murid Amos (1:1b; 7:10-17; dan lainnya). Wolff kemudian menyebut tiga bagian kedua sebagai teks yang ditambahkan setelah sang nabi tiada (“*text*

² Francis I. Andersen and David N. Freedman, *Amos: A New Translation with Notes and Commentary* (New York: Doubleday, 1989).

³ Misalnya Kristina Ade Maria Panggabean, “Perlawanan Terhadap Ketidakadilan Hukum Dan Sosial Dalam Kitab Amos Nan Aplikasinya Bagi Indonesia,” *Stulos* 17/2 (2019): 157–182.

⁴ A. Even Shoshan, *A New Concordance of the Old Testament* (Jerusalem: Kiryat Sefer, 1985), xxxviii.

afterlife” atau “*nachinterpretation*”). Material yang baru ditambahkan kepada bahan yang sudah ada untuk menjawab tantangan pada situasi yang baru. Bagian ini meliputi ketiga bait nyanyian (4:13; 5:8f.; 9:5f.), hasil penambahan penting dari redaktur Deuteronomis (1:1, 9-11; 2:4f.; 3:1f.; 3:7; 5:25f.) dan penambahan pasca-pembuangan tentang keselamatan yang telah dijanjikan pada 9:11-15.⁵

Khusus untuk Amos 8:4-8, berdasarkan pola Wolff di atas bagian ini diduga kuat berasal dari Amos sendiri, memang beberapa penafsir lebih condong kepada masa selanjutnya. Dengan kata lain, nubuat-nubuat dalam unit ini harus dibaca sebagai penafsiran ulang (koleksi sebelumnya) kata-kata Amos, yang dibuat untuk mengakomodasi pesan ke situasi baru.⁶ Tetapi menempatkannya pada masa pembuangan atau setelah pembuangan tampaknya terlalu jauh bila membaca substansi nubuatan, bilapun pesan ini ditulis setelah Amos mungkin sekali tidak lama setelahnya. Reimer secara meyakinkan mengatakan bahwa pasal 1–6 dan 7–9 berasal dari masa hidup Amos atau setidaknya masih pada masa pemerintahan Yerobeam bin Yoas.⁷

Kritik sosial Amos membahas keadaan kerusakan moral di delapan negara: Syria, Philistia, Phoenicia, Edom, Ammon, Moab, Yehuda dan yang terutama Israel Utara. Amos menggarisbawahi kemarahan Tuhan atas pelecehan yang mereka lakukan dan menuntut penghentian praktik-praktik sosio-religi yang meremehkan moralitas. Secara historis Israel dan Yehuda telah berjanji untuk berjalan dengan Allah (3:3) dan sekarang gagal memenuhi janji karena mengikuti jalan lain.⁸ Hubbard melihat bahwa proses penghakiman Allah terlaksana dalam empat tahapan. Pertama, *personal divine level*. Allah sendiri yang akan melaksanakan penghakiman (mis. 1:4; 3:2, 14; 9:4). Yang kedua, *level of creation*. Kosmos itu sebagai pasukan ilahi yang akan menghukum dan mengguncang bangsa-bangsa yang hidup dalam ketidaktaatan (2:13; 8:8; 9:1, 5; bnd. 1:1). Yang ketiga, *the level of moral causality*. Kejahatan yang diarahkan kepada orang lain menciptakan kejahatan yang akan diarahkan kepadanya (3:10-11; 5:11). Yang keempat, *level of political history*. Aturan kedaulatan Tuhan meluas kepada bangsa-bangsa lain di dunia, mereka juga harus melakukan apa yang diperintahkan Allah untuk menghakimi Israel, (3:11; 5:3; 6:9-10; 3:14; 6:14; 4:2-3).⁹

Situasi Historis, Sosial dan Keagamaan Masyarakat

Amos hidup pada masa pemerintahan Yerobeam II, anak Yoas, raja ke-14 (793-753 sM), raja ke-4 dinasti Yehu. Awalnya Israel memang terancam oleh Aram yang diperintah oleh raja Hazael, yang bersemayam di Damaskus (2 Raja 10:32-33). Hazael sangat kejam, ia membantu Filistin dalam peperangan melawan Yehuda dan Israel. Negara-negara yang berdekatan dengan Israel menyerang pula karena melihat keadaan Israel yang terjepit. Tapi

⁵ Wolff, *Joel and Amos: An Commentary on the Books of the Prophet Joel and Amos*, 106–113; Coote membaginya menjadi tiga. Robert Coote, *Amos among the Prophets: Composition and Theology* (Philadelphia: Fortress Press, 1981), 1–10.

⁶ Göran Eidevall, *Amos: A New Translation with Introduction and Commentary* (Yale: Yale University Press, 2017), 216.

⁷ Haroldo Reimer, *Richtet Auf Das Recht! Studien Zur Botschaft Des Amos* (Stuttgart: Katholisches Bibelwerk, 1992), 215–225.

⁸ Gerhard F. Hasel, *Understanding the Book of Amos* (Michigan: Grand Rapids, 1991), 104.

⁹ D.A. Hubbard, *Joel and Amos: An Introduction and Commentary* (Leicester: Inter-Varsity Press, 1989), 108–109.

kemudian muncul kerajaan yang lebih besar, Asyur. Raja Asyur yang bernama Adad-Nirari III (811–784 sM) dalam serangkaian penyerbuan terhadap megara-kota Aram (805–802 sM) menghancurkan Damaskus dan untuk sementara menghilangkan ancaman Aram terhadap Israel. Namun setelah Adad-Nirani III meninggal maka Asyur mengalami sedikit kemunduran. Raja-raja Asyur sesudah itu dihambat oleh kemajuan Urartu (Argisti I dan Sardur III), dan negara-kota Aram (Siria) Hamat dan Damaskus saling berperang untuk memperoleh keunggulan. Sebagai akibatnya Yerobeam II, juga raja Yehuda yang bernama Uzia, dapat memperluas daerah kekuasaan hampir seluas kekuasaan Daud dan Salomo.¹⁰ Ia mengembalikan batas Israel dari Lebo Hamath ke Laut Arabah (Yos. 3:16; 12:3). Penegasan ini tidak hanya mewakili klaim bahwa ia memulihkan semua wilayah di Transyordan yang direbut oleh Hazael dalam 2 Raja 10: 32-33 tetapi juga klaim bahwa ia memperbarui kekuasaan Israel atas sebagian besar wilayah Suriah Selatan.¹¹

Kerajaan Israel Utara pun menikmati masa kejayaan terutama dalam bidang ekonomi. Perdagangan dengan luar negeri hidup kembali, setidaknya untuk lapisan atas.¹² Keberhasilan yang membangkitkan kebanggaan nasional. Stabilitas politik dan kekuatan militer yang menjamin keamanan melahirkan perniagaan dalam negeri yang terlihat sehat. Perkembangan perdagangan internasional membuat pedagang menjadi kaya. Hal ini tentu sekali memunculkan saudagar-saudagar dan orang-orang kaya. Produksi hasil pertanian pada waktu itu berkembang pesat. Israel Utara dalam kondisi terbaik secara perekonomian. Yerobeam II di berbagai bidang harus diakui berhasil memulihkan Israel walau sebenarnya telah dimulai sejak masa ayahnya.¹³

Di sisi lain, kehidupan sosial Israel pada zaman itu mencapai puncak kebobrokkannya. Vriezen mencatat bahwa Yerobeam II memang berhasil meningkatkan taraf kehidupan bangsa sampai ke tahap kemakmuran ekonomis dan politis, tetapi justru kemakmuran itulah yang mengakibatkan perubahan secara mendalam dalam struktur masyarakat, dan mengancam kehidupan orang-orang lemah.¹⁴ Tidak begitu jelas memang apakah ada kelas dalam masyarakat yang terbagi dalam strata sosial yang baku. Tetapi beberapa catatan kitab suci tampaknya mengarah ke sana, misalnya adanya penggunaan istilah “orang-orang kaya” (bnd. 2Raj. 15:20).

Frick menjelaskan bahwa struktur kelas adalah hal biasa dalam kota yang maju di Timur Dekat kuno. Kota praindustrial dicirikan oleh struktur kelas yang terdiri dari kaum elit atau kelas atas dan kelas bawah atau populasi massa yang tidak memiliki akses yang baik. Kaum elit meskipun kecil, mungkin jumlahnya sekitar lima hingga sepuluh persen dari total tatanan sosial tetapi sangat mendominasi kota dan masyarakat dan merekalah yang menentukan arah perekonomian. Paling tidak kelompok masyarakat ini terdiri atas jajaran birokrasi pemerintahan, agama, dan pendidikan. Sebagian besar kaum urban berstatus lebih

¹⁰ W.S LaSor, D.A. Hubbard, and F.W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra Dan Nubuat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 197.

¹¹ Lan Provan, V. Philips Long, and Tremper Longman III, *A Biblical History of Israel* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2003), 270–271.

¹² B.J. Boland, *Tafsiran Alkitab: Kitab Amos* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 2.

¹³ Provan, Long, and III, *A Biblical History of Israel*, 270–271.

¹⁴ Th. C. Vriezen, *Agama Israel Kuno* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 231–232.

rendah.¹⁵ Terdapat dua kelompok petani: yang memiliki lahan luas adalah golongan menengah dan petani rakyat biasa yang dapat digolongkan kepada kelompok kelas bawah. Petani kalangan bawah ini memiliki lahan sangat terbatas bahkan banyak yang hanya menyewa tanah. Ada pula perbedaan penduduk yang tinggal menetap dan berhak mengelolah tanah dengan para pekerja saja. Bagaimanapun struktur ekonomi yang dipelihara oleh penguasa tidak diragukan lagi telah menghasilkan sekelompok besar pengutang dan orang-orang miskin lainnya. Kitab Amos dan Mikha menggunakan istilah untuk menggambarkan kelompok yang lebih lemah dalam masyarakat dengan terminologi khusus: “*ebyon*” yang berarti “miskin” dan “malang”.¹⁶ Para urban dan petani dengan lahan yang terbatas inilah yang membentuk kelompok kelas bawah demikian banyaknya.¹⁷ Mereka ini adalah obyek praktik utang perbudakan.

Walau Snell menyebutkan budak mungkin tidak terlalu banyak jumlahnya pada periode ini sekalipun itu dalam rumah tangga kaya, namun tidak sedikit masyarakat yang jatuh ke dalam perbudakan karena utang yang tak mampu dibayar. Ketika seorang kreditur meminta agar mereka membayar dengan diri dan pekerjaan mereka.¹⁸ Nabi Amos mengatakan bahwa mereka telah menjual orang benar karena uang (2:6); artinya di Israel telah terjadi jual-beli manusia, baik laki-laki atau perempuan maupun anak-anak untuk menjadi budak sebagai ganti pembayaran utang¹⁹ walaupun para pemikir hukum Israel berupaya membedakan perlakuan antara umat Israel dengan orang non-Israel. Mereka menciptakan hukum bahwa bagi orang non-Israel perbudakan adalah penderitaan permanen, namun bagi umat Israel perbudakan mereka hanya selama tujuh tahun karena akan dibebaskan pada tahun Sabat. Hanya saja, sejauh ini tidak ada bukti yang kuat bahwa gagasan ini pernah atau konsisten dilakukan di kalangan Israel.

Di sana-sini ditemukan ketidakadilan. Kalangan kelas atas yang dekat dengan pemerintah dan yudikatif secara sistematis mengambil alih hak tanah rakyat jelata sehingga mereka bisa menimbun kekayaan dan menampilkannya dengan tajam, hidup konsumtif penuh kemewahan. Levirani menuliskan bahwa kelas penguasa Samaria ketika itu tinggal pada kemewahan mereka yang tak terkontrol (perabot mewah, rumah gading dan tempat tidur gading, konsumsi berlebihan anggur dan minyak, musik), menerapkan pajak yang menindas, perbudakan akibat utang, hilangnya keadilan, penipuan komersial (bobot dan skala palsu, tingkat bunga yang ditetapkan untuk jadwal dan hasil yang sangat menguntungkan kreditor).²⁰

Perkembangan latifundia, urbanisasi, ekonomi moneter, sentralisasi kekuasaan, dan melemahnya bisnis keluarga pedesaan serta struktur klan dan desa adalah kondisi di mana kesenjangan adalah keniscayaan sistemik. Kebencian terhadap negara-negara lain dibangun

¹⁵ Frank S. Frick, *The City in Ancient Israel* (Montana: Scholar Press, 1977), 97–98.

¹⁶ Antoon Schoors, *The Kingdoms of Israel and Judah In The Eighth And Seventh Centuries B.C.E.* (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2013), 95.

¹⁷ G. Sjoberg, *The Preindustrial City: Past and Present* (Glencoe: The Free Press, 1960), 110.

¹⁸ Daniel C. Snell, *Kehidupan Di Timur Tengah Kuno 3100-332 SM* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 164–165.

¹⁹ Wismoody Wahono, *Di Sini Kutemukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 159.

²⁰ Mario Levirani, *Israel's History and History of Israel* (London: Equinox Publishing, 2005), 125.; Robert Martin-Achard and S.Paul Re'emi, *Amos and Lamentations: God's People in Crisis* (Edinburgh: The Handsel Press Ltd., 1973), 8–9.

secara konsisten, anggaran militer dialokasikan sangat besar serta dengan sengaja membangun retorika agama yang manis nan indah sebagai alat meninabobokan orang agar menerima nasib buruk mereka sebagai bukti menjadi warga negara yang baik serta untuk menguatkan paradigma bahwa kondisi negeri dalam kesejahteraan penuh.²¹

Keadaan politis yang aman memang memengaruhi kehidupan keagamaan Israel Utara. Kondisi yang melahirkan euforia di bidang keagamaan, menganggap Tuhan berkenan dan memberkati mereka karena dan selama mereka menjaga hubungan yang baik dengan Tuhan. Dan untuk menjaga hubungan itu mereka sangat teliti menjalankan ritus-ritus, perjamuan, dan korban-korban keagamaan. Orang-orang kaya yang mendapat hartanya dari hasil monopoli perekonomian menuangkan kepura-puraan ke dalam kacamata pengorbanan dan ibadah liturgi di tempat-tempat suci yang telah dipugar dengan indah.²²

Secara lahiriah hidup keagamaan tampaknya kuat juga. Kuil-kuil yang ada di Betel dan Gilgal dikerumuni banyak penyembah (Am 4:4; 5:21). Harapan manusia membumbung tinggi, bahkan ada bayangan bahwa “hari Tuhan” sudah dekat, yaitu hari ketika Yahweh akan memberikan kepada Israel suatu kemenangan total atas musuh-musuhnya (Am 5:18).²³ Tetapi bila mencerna apa yang disimbolkan dalam pernikahan Hosea yang hidup tidak lama setelah Amos maka tidak dapat dimungkiri apa yang dikatakan Gottwald adalah benar bahwa bangsa itu sedang dalam kondisi keagamaan dan moral yang bobrok dan tidak memiliki arah.²⁴

Interpretasi Amos 8:4-8

Ayat 4-6

Ayat 4-6 mengangkat tema pelecehan terhadap orang miskin dengan memberikan perincian lebih lanjut pihak yang terlibat dalam hal eksploitasi ekonomi. Lalu dilanjutkan ay. 7-8 mengenai Tuhan yang menanggapi penganiayaan ini dengan sumpah yang menegaskan hukuman yang cepat dan pasti atas tanah dan semua penghuninya.²⁵

“Dengarlah ini, kamu yang menginjak-injak orang miskin...” (ay. 4). “Meinjak-injak” (Ibr. *hassyapim* artinya “mengisap”. KJV: “*swallow up*”), mengutip kembali istilah dalam 2:7a. Pernyataan ini agaknya diajukan kepada para saudagar, terlihat dari frase “memisahkan terigu, menipu timbangan dan menjual terigu rongsokan” (4, 6). Pihak istana menciptakan sistem ekonomi yang menguntungkan mereka dan pemilik modal. Para saudagar berhak memonopoli barang-barang dagangan (termasuk bahan-bahan pokok!) dan setelah itu menjual dengan harga sesukanya.²⁶ Akibatnya: karena kebutuhan maka orang-orang miskin (*ebyon*) akan membeli barang-barang dagangan itu dengan harga berapapun juga. Tidak jarang mereka terpaksa harus berutang, setelah itu mereka akan segera terlilit utang tersebut. Selanjutnya orang miskin (*ebyon*) karena tidak dapat membayar utangnya sedangkan yang empunya piutang menuntut bunga yang tinggi, sehingga orang terpaksa menjual benda-benda yang penghabisan.²⁷ Demikian besarnya kesenjangan sosial pada masa itu menciptakan pola

²¹ Norman K. Gottwald, *The Hebrew Bible* (Philadelphia: Fortress Press, 1987), 356.

²² *Ibid.*, 365.

²³ Vriezen, *Agama Israel Kuno*, 232.

²⁴ Gottwald, *The Hebrew Bible*, 358.

²⁵ W. Edward Glenny, *A Commentary Based on Amos in Codex Vaticanus* (Boston: Brill, 2013), 136.

²⁶ Martin-Achard and S. Paul Re’emi, *Amos and Lamentations: God’s People in Crisis*, 58.

²⁷ Boland, *Tafsiran Alkitab: Kitab Amos*, 23.

hidup pengastan sosial antara si kaya dan orang-orang tertindas dalam segi ekonomi. Mereka inilah yang disebut “membinasakan” (“*welasbit*”²⁸ har. “dan memandang rendah”) orang miskin karena perbedaan status sosial, padahal saudara sebangsanya.

“Bilakah bulan baru berlalu, supaya kita boleh menjual gandum dan bilakah hari Sabat berlalu...” (ay. 5). Saudagar-saudagar menipu dan memerdayakan rakyat pada penjualan barang-barang termasuk sandang-pangan. Begitu lobanya mencari untung sampai membenci pesta bulan baru dan hari Sabat, karena pada periode tersebut mereka harus merayakannya dan tidak boleh melakukan transaksi dagang.²⁹ Para pedagang ini sangat bersemangat untuk melakukan bisnis sehingga kurang menghormati hari besar bulanan dan mingguan: perayaan kultus pada setiap bulan baru, serta ortodoksi ilahi yang ditahbiskan beristirahat di hari ketujuh setiap minggu, Sabat. Walaupun dengan terpaksa akhirnya mereka mematuhi hukum dengan menaati ketentuan mengenai liburan ini, tetapi gagal untuk menaati inti hukum dengan terus mengabaikan nasib orang miskin. Sabat harusnya dimengerti sebagai ungkapan sukacita tentang kepercayaan bahwa kehidupan Israel mempunyai tata tertib dan tujuan, bahwa Yahweh yang telah melepaskan mereka di masa lampau dan yang tentu juga akan selalu melindungi mereka dalam perjanjian-³⁰ Ini merupakan kutukan atas praktik kotor di pasar, dengan bobot dan ukuran palsu yang dirancang untuk menipu orang. Para pemilik toko dikecam – dalam hal ini ternyata bukan kelas yang berkuasa saja yang dikecam, kelas menengah yang juga serakah.³¹

“...mengecilkan efa, membesarkan syikal, membengkokkan timbangan untuk menipu” (ay. 5) adalah cara-cara para pedagang yang menghalalkan segalanya demi mencari untung yang sebesar-besarnya. Memermainkan alat pengukur barang dagangan, membeli murah tetapi menjualnya tanpa perikemanusiaan demi keuntungan. Memerbesar bobot standar sehingga pembeli membayar mereka lebih dari harga yang disepakati.³² Ini hal yang tidak boleh dianggap sepele, penggunaan neraca dan timbangan yang menipu dengan tajam dikutuk (lih. Im. 19:35-36; Ul. 25:13-16; Ams. 11:1; 20:23). Jadi, terdapat syikal berat milik pedagang yang ilegal, sehingga pelanggan akan membayar lebih dari yang seharusnya — dan itupun untuk membeli produk palsu. Penipuan ini diperkuat dengan temuan arkheologi: dalam penggalian di Tirza, toko-toko dari abad kedelapan ditemukan dengan dua set bobot timbangan, satu untuk pembelian dan satu untuk penjualan.³³ Perilaku ini adalah hal yang sebenarnya bertentangan dengan apa yang mereka tampilkan dalam ibadah. Keserakahan dan kemewahan yang tidak tanggap terhadap kondisi sosial adalah kekejian berdasarkan hukum Israel kuno.

²⁸ Dalam *apparatus* BHS, Para peneliti modern mengusulkan mengganti kata “*welasbit*” (memandang rendah) dengan “*lihesyivit*” yang artinya “membinasakan”. Usul dipakai oleh Terjemahan Baru LAI dan layak dipertimbangkan.

²⁹ Martin-Achard and S.Paul Re’emi, *Amos and Lamentations: God’s People in Crisis*, 58–59.

³⁰ Eidevall, *Amos: A New Translation with Introduction and Commentary*, 218; Glenny, *A Commentary Based on Amos in Codex Vaticanus*, 138; Thomas Edward McComiskey, *The Minor Prophets: An Exegetical and Expository Commentary* (Michigan: Grand Rapids, 1992), 470; William Dyrness, *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2017), 131.

³¹ John Barton, *The Theology of the Book of Amos* (Cambridge: Cambridge University Press, 2012), 83.

³² Glenny, *A Commentary Based on Amos in Codex Vaticanus*, 138; McComiskey, *The Minor Prophets: An Exegetical and Expository Commentary*, 470.

³³ McComiskey, *The Minor Prophets: An Exegetical and Expository Commentary*, 470.

Ayat 6 tampaknya menyimpulkan gambaran singkat tentang ketidakadilan yang merajalela di Israel. Orang miskin harus membayar tarif yang tinggi untuk barang-barang yang dibutuhkan, menjadi sangat miskin sehingga harus menjual diri kepada orang-orang yang telah memiskinkan mereka. Hukum aturan perbudakan terdapat dalam Imamat 25:39-43, tetapi kalangan atas Israel tidak memedulikan hukum itu atau hukum lainnya kecuali hukum ketamakan yang telah mereka tetapkan untuk diri mereka sendiri.³⁴

“Supaya kita membeli orang lemah karena uang dan orang yang miskin karena sepasang kasut” (ay. 6. har. “mengecilkan yang lemah dengan uang juga budak karena sepasang kasut”). Orang-orang kaya menilai segala sesuatunya hanya dengan ukuran uang termasuk menilai manusia. Bagi mereka tidak ada tempat untuk golongan ekonomi lemah, mereka tidak boleh eksis dan berargumen sekalipun. Para budak disejajarkan dengan penghargaan pada sepasang kasut, menurut saya ini sebuah penghinaan bagi peradaban manusia. Menurut Schoors ini adalah ungkapan kuno: “bagaikan sepasang sandal yang dipinjam tapi hilang” menggambarkan semacam perbudakan hutang, orang dibiarkan berhutang lalu tak mampu membayar yang akhirnya secara cuma-cuma beralih fungsi menjadi budak sang pemilik piutang.³⁵ Nabi prihatin atas penindasan orang miskin, hal tersebut telah menjadi salah satu sumber ketidakbahagiaan mereka.³⁶ Membeli sesama Israel sama hina dan tercelanya dengan menjual mereka.³⁷ Orang kaya membeli dan menjual orang miskin sebagai budak apabila mereka tidak dapat lagi membayar hutangnya, sekalipun kecil. Dengan ini praktek jual-beli manusia telah merasuki jiwa Israel.³⁸

Kritik sosial nabi ini tampaknya menunjukkan bahwa kaum tani pemilik tanah berada dalam kondisi buruk karena akumulasi utang. Ada fakta yang dikenal di seluruh Timur Dekat kuno baik dulu maupun sekarang: budidaya tanah bergantung pada perubahan iklim. Dalam periode waktu tertentu hampir pasti akan ada setidaknya satu atau dua tahun jumlah curah hujan tidak mencukupi mengakibatkan bencana panen. Bagi petani golongan bawah hal ini biasanya membuat mereka harus memakan apa yang tersisa dari biji-bijian yang tadinya direncanakan akan dipergunakan untuk menjadi benih berikutnya. Maka nanti ketika masa tanam benih harus dibeli lagi baik dari toko kerajaan atau dari orang-orang kaya yang surplus serta mampu menyimpan.³⁹ Harus diingat bahwa pada masa itu belum dikenal model pencairan modal dan pembayaran sering kali hanya dalam bentuk barang. Ini berarti bahwa bila panen yang buruk terjadi maka petani harus meminjam benihnya untuk ditanam dari mereka yang lebih baik secara sosial, dan ia harus membayar utangnya ditambah bunga dalam bentuk porsi gabah produksinya. Dengan demikian, jika panen benar-benar gagal selama dua tahun maka akan membuat petani itu dalam masalah yang serius karena dia tidak akan mampu membayar kreditornya. Dalam banyak kasus terpaksa menyerahkan tanahnya kepada

³⁴ McComiskey, *The Minor Prophets: An Exegetical and Expository Commentary*, 471.

³⁵ Schoors, *The Kingdoms of Israel and Judah In The Eighth And Seventh Centuries B.C.E.*, 95.

³⁶ Snell, *Kehidupan Di Timur Tengah Kuno 3100-332 SM*, 170.

³⁷ Eidevall, *Amos: A New Translation with Introduction and Commentary*, 218.

³⁸ Wolff, *Joel and Amos: An Commentary on the Books of the Prophet Joel and Amos*, 165.

³⁹ Niels Peter Lernehe, *Ancient Israel: A New Istory of Lsraelite Society* (Sheffield: JSOT Press, 1988), 149–150; Jorg Jeremias, *The Book of Amos: A Commentary* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1998), 148.

para kreditornya, kadang-kadang masih tetap mengolah tanahnya tetapi di bawah kontrak dengan kreditornya sebagai pemegang hak hasil.

“... dan menjual terigu rongsokan” (ay. 6). Frase ini memiliki kesatuan ide dengan ayat terdahulu (ay. 5), yang mana para pedagang menghalalkan segala cara untuk mendapatkan untung yang sebanyak-banyaknya. Termasuk menjual terigu rongsokan, yang sudah habis masa pemakainannya tentu dilakukan untuk meraih laba yang besar. Ini semua jelas secara sistemik lahir dari dampak ekonomi istana dan pajak yang berat pada masyarakat pemilik tanah kecil, petani dan gembala yang tidak mampu berhadapan dengan kekuatan istana. Para penindas ingin menipu orang miskin dan mendorong mereka ke dalam kemiskinan dan keputusasaan sehingga mereka dapat menggunakan uang untuk membeli orang miskin dan menjadikan mereka budak. Orang miskin akan dipaksa untuk menjual diri mereka sebagai budak untuk membayar utang mereka atau untuk mendapatkan makanan. Komersialisme baru yang kejam yang merupakan ancaman yang sangat serius terhadap solidaritas tradisional, garis keturunan Israel, dan kehidupan masyarakat desa.⁴⁰

Ayat 7-8

Dalam tradisi teks kenabian Ibrani, tuduhan seperti yang terdapat pada ay. 4-6 biasanya segera diikuti dengan ancaman penghakiman.⁴¹ Ay. 7-8 adalah pernyataan hukuman Tuhan pada mereka yang menginjak-injak (menghisap) sesamanya.

“Tuhan telah bersumpah (*nisbah YHWH*) demi kebanggaan Yakub (*bigon yaaqob*, har. kemasyuran Yakub)...” (ay. 7). “Bersumpah” berarti bahwa sesuatu yang baik, yang bagus, yang berharga dipertaruhkan. Allah biasanya “bersumpah” demi diri-Nya sendiri, demi kekudusan-Nya dan sebagainya (bnd. 4:2; 6:8). Ungkapan ini berhubungan dengan Allah sendiri: seperti Dia disebut “Gunung Batu Israel” dalam Kej 49:24, demikianlah Ia barangkali menyebutkan diri-Nya di sini “kebanggaan (kemasyuran) Yakub” dalam arti “kemuliaan Yakub” (bnd. Mzm 47:5, dimana “kebanggaan Yakub” berarti: Tanah Kanaan).⁴² Atau apakah ini suatu bentuk sarkasme, seperti yang ditawarkan Wolff?⁴³ Terbuka kemungkinan untuk itu.

“...bahwasanya Aku tidak akan melupakan untuk seterusnya segala perbuatan mereka!” (ay. 7). Genderang kemurkaan Tuhan ditabuh, Tuhan bersumpah memerhitungkan setiap yang mereka telah lakukan di sepanjang hidup. Kehidupan keagamaan yang sama sekali tidak sesuai dengan perbuatan tercela yang membudaya di tengah-tengah bangsa Israel. Kemurkaan Tuhan ini mungkin sekali berhubungan dengan perjanjian bangsa Israel sebagai bangsa terpilih dan menyangkut tanah perjanjian, kemurkaan yang akan mendatangkan ancaman terburuk bagi hidup mereka.⁴⁴ Allah selalu berperan sebagai hakim yang adil dan merdeka secara mutlak serta tidak dapat dikelabui oleh penampakan lahiriah, tidak terkelabui juga oleh kurban-kurban dan ritus keagamaan lainnya.⁴⁵

⁴⁰ Levirani, *Israel's History and History of Israel*, 126; Glenny, *A Commentary Based on Amos in Codex Vaticanus*, 138–139.

⁴¹ Eidevall, *Amos: A New Translation with Introduction and Commentary*, 218.

⁴² Boland, *Tafsiran Alkitab: Kitab Amos*, 148–149.

⁴³ Wolff, *Joel and Amos: An Commentary on the Books of the Prophet Joel and Amos*, 328.

⁴⁴ Martin-Achard and S. Paul Re'emi, *Amos and Lamentations: God's People in Crisis*, 59.

⁴⁵ Christopher Wright, *Hidup Sebagai Umat Allah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 150.

Perjanjian Allah dengan Israel merupakan eksistensi bangsa. Perjanjian yang dimulai dari Sinai membuat Israel menjadi mengerti tempat berpijak mereka. Tetapi perjanjian itu tidak berlangsung begitu saja, ia mendirikan tatanan moral dan sosial yang dirumuskan dengan baik.⁴⁶ Prinsip dasar dari perjanjian ini adalah hubungan yang hidup dengan Allah: ibadah, persembahan, dan korban adalah bagian penting dalam mengungkapkan hubungan ini.⁴⁷ Perjanjian dengan Allah meliputi keseluruhan generasi bangsa tanpa terkecuali, sehingga barangsiapa yang menganiaya saudara sebangsanya adalah bentuk ancaman terhadap perjanjian itu sendiri.

Boland menduga ay. 8 dikutip dari beberapa baris dari nyanyian dan pujian tua. Agaknya yang dimaksud ialah untuk menggarisbawahi besarnya kejahatan (ay. 4-6) dan juga hebatnya hukuman yang akan datang (ay. 7) akibat pelecehan perjanjian dengan Allah.⁴⁸ “Bumi ini akan gemetar”, menunjukkan kengerian manusia akan kedasyatan hukuman Tuhan yang akan datang, mungkin sekali dihubungkan dengan bencana alam atau mungkin bencana politis yang mengakibatkan “penduduknya berkabung”. Memang agak sedikit aneh menurut saya mencoba menghubungkan secara metaforis gempa yang sangat menghancurkan disandingkan dengan fenomena musiman (dan tentunya jauh dari kehancuran) gelombang besar yang biasa terjadi di sungai Nil (di Mesir). Beberapa penafsir merujuk pada bencana alam yang sangat dahsyat. Yang pasti kesalahan ini semua yang akan menyengsarakan hidup dan eksistensi mereka. Mengikuti pembagian tahapan penghukuman oleh Allah yang ditawarkan Hubbard, maka bagaimanapun gambaran ini menyampaikan gagasan tentang pergolakan kosmik. *Level of creation*, Allah memakai kosmos sebagai alat keadilan-Nya.⁴⁹

Pesan Teologis dan Implikasinya bagi hidup bergereja di Indonesia

Memelihara Perjanjian

Memang terminologi perjanjian (*berit*) tidak secara eksplisit muncul dalam Amos, tetapi gagasan *berit* menjadi tema penting dalam setiap pemberitaannya.⁵⁰ Amos mengumumkan bahwa kerajaan Israel akan digulingkan oleh kekuatan musuh, mungkin Assyiria, para pemimpinnya dideportasi, dan itu yang akan menjadi akhir” (8:1-3) dari kepercayaan yang arogan dan yang salah tempat dimana Yahweh dipakai sebagai pembenaran penindasan rakyat kecil.⁵¹ Pemberitaan yang semacam ini selalu diwartakan berulang-ulang dalam setiap generasi Israel (ingat mis. kasus Nabot dalam 1 Raja 21; Imamat 19 bahkan mengatur hak orang miskin dari hasil ladang; dan yang lainnya).⁵² Kelihatannya keharmonisan hubungan Israel dengan Tuhan serta kesejahteraan Israel di tanah perjanjian sangat ditentukan oleh seberapa konsisten Israel memelihara perjanjian dengan Tuhan. Eichrodt mengungkapkan bahwa yang paling khas dari wawasan Israel kuno adalah realitas, yaitu bahwa semua realitas (Allah, Israel, dan manusia) ambil bagian dalam satu kualitas keterhubungan yakni perjanjian

⁴⁶ Dyrness, *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama*, 106.

⁴⁷ H.H Rowley, *Ibadat Israel Kuno* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 124.

⁴⁸ Boland, *Tafsiran Alkitab: Kitab Amos*, 99.

⁴⁹ Hubbard, *Joel and Amos: An Introduction and Commentary*, 108–109; McComiskey, *The Minor Prophets: An Exegetical and Expository Commentary*, 472.

⁵⁰ Barton, *The Theology of the Book of Amos*, 103, 107–108.

⁵¹ Gottwald, *The Hebrew Bible*, 357.

⁵² Roy Charly HP Sipahutar, “Kemiskinan, Pengangguran Dan Ketidakadilan Sosial,” *Christian Humaniora* 3 (2019): 52.

bilateral. Perjanjian bilateral bersisi dua hal yang sangat utama: Yahweh menjadi Allah Israel dan Israel yang menjadi umat Yahweh.⁵³ Tetapi perjanjian Allah dengan Israel bukan saja tentang proklamasi bahwa Yahweh menjadi Allah Israel dan Israel menjadi umat Allah (Im 26:12), namun terkandung konsekuensi sosial-religius di dalamnya.

Eichrodt mengatakan bahwa perjanjian ini merupakan kedudukan pusat dalam pemikiran religius Israel.⁵⁴ Bila menilik jauh ke belakang, salah satu penyebab suku Utara memutuskan untuk memisahkan diri dengan dinasti Daud (Yehuda) karena keinginan yang kuat untuk memulihkan perjanjian dengan Allah. Salomo dianggap telah mengkhianati dan gagal memelihara pesan perjanjian. Memerbudak bangsa sendiri, pajak yang tinggi sampai penjualan asset negeri dianggap telah merusak tatanan sosio-religi keisraelan. Yerobeam I (Raja pertama Utara) awalnya bermimpi untuk memperbaharui perjanjian tersebut. Tapi ia hanya di awal saja berpikir demikian, dan raja yang selanjutnya juga tidak satupun yang lebih baik. Ketamakan dan penindasan pihak istana dan kalangan atas selalu berulang terjadi. Para pemimpin menjadikan ritual keagamaan sebagai topeng dan alat kamuflase untuk menutupi kebobrokan rohani dan sosial mereka, dan hal ini lebih buruk dari moral para bangsa yang tidak bertuhan sekalipun. Ketiadaan upaya perlindungan rakyat kecil, pelecehan kaum miskin serta pengeksploitasian tanah demi kepentingan istana dan tuan-tuan tanah bukanlah cita mereka diciptakan.⁵⁵ Hilangnya perkenanan Tuhan terhadap Israel Utara memuncak dengan hancurnya kerajaan tersebut oleh kekuatan Assyria pada 722 sM. Segalanya diakibatkan karena kegagalan memelihara perjanjian dengan Allah.

Warga Gereja dan Sistem Ekonomi

Sudah terlalu lama gereja hanya berkutat di persoalan tata gereja dan hal yang bersifat ritualis. Sejarah membuktikan mengapa gereja di abad-abad awal Masehi (jemaat mula-mula) mendapatkan tempat di hati banyak orang pada masanya, karena warga jemaat menunjukkan nilai hidup yang positif di setiap aspek kehidupan. Bukan hanya dalam sisi kerohanian, namun dalam etika publik termasuk ekonomi. Nilai-nilai kejujuran, keadilan serta kepedulian adalah kesaksian mereka di dunia perekonomian. Gereja adalah manusianya, yang terpanggil untuk merespon dinamika pasar global yang selalu berubah. Manusia selalu berhadapan dengan sistem ekonomi. Sistem perekonomian oleh suatu negara untuk memecahkan berbagai macam permasalahan sekaitan dengan ekonomi yang dialaminya, jangan sampai dengan ada dan munculnya suatu sistem ekonomi malah menambah atau bahkan memperparah masalah ekonomi suatu negara yang semakin membebani.⁵⁶

Bagaimana dengan sistem ekonomi Indonesia? Sejarah ekonomi Indonesia selama masa penjajahan menggambarkan eksploitasi sistem kapitalisme liberal atas ekonomi rakyat yang berakibat pada pemiskinan dan distribusi pendapatan dan kekayaan masyarakat yang sangat pincang. Struktur sosial ekonomi yang tak berkeadilan sosial ini, membangkitkan tekad luhur

⁵³ Walter Eichrodt, *Theology of the Old Testament Vol. I* (Philadelphia: The Westminster Press, 1960), 36–39.

⁵⁴ *Ibid.*, 17.

⁵⁵ Lihat Roy Charly H P Sipahutar, “Penciptaan Dalam Sastra Hikmat Serta Implementasinya Bagi Pemeliharaan Alam” 3, no. 2 (2020): 202–227.

⁵⁶ Dicky Sumarsono, “Sistem Perekonomian Negara-Negara Di Dunia,” *Jurnal Akuntansi Dan Pajak* 16/2 (2016): 20.

proklamasi kemerdekaan, hendak diubah menjadi masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila.⁵⁷ Sistem ekonomi Pancasila sangat luhur dan sesuai dengan norma dan semangat bangsa, tidak mengenal arti istilah monopoli perdagangan, dan harus dilaksanakan berdasarkan kekeluargaan.⁵⁸ Bumi dan air dan kekayaan Alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh Negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat.⁵⁹

Namun bila diamati perkembangan pasar dan perekonomian Indonesia dewasa ini tampaknya ada sesuatu yang harus ditata ulang dan kondisi ini lahir dari konteks ketidakseimbangan kekuasaan serta modal. Pasar dikuasai oleh kalangan pemodal dan yang memiliki akses baik dengan pemilik kekuasaan serta mampu mengatur sistem ekonomi sedemikian rupa. Sistem ekonomi yang dikuasai oleh segelintir pemodal (kapitalisme) dan sistem sebebannya (liberalisme, semua individu mempunyai hasrat untuk saling berkompetisi dan memaksimalkan keuntungan) telah ada sejak lama.⁶⁰ Israel tampaknya sejak awal pula menyadari benar adanya ancaman dan bahaya yang akan ditimbulkan oleh sistem ekonomi yang sedemikian. Hukum-hukum yang memiliki semangat dasar membela masyarakat petani dan kalangan yang berpotensi mendapatkan eksekusi buruk dari kemajuan sengaja diciptakan untuk menjamin damai sejahtera (*shalom*) hidup bersama. Di tanah perjanjian, keberkenanan Tuhan atas Israel untuk tetap hidup di sana bilamana bangsa itu memerjuangkan dan berlaku adil terhadap setiap warganya.⁶¹

Secara garis besar saya melihat bahwa adanya semangat yang sama antara sistem ekonomi Pancasila dengan Hukum Musais yang mengatur tentang perlindungan kehidupan di Israel. Di dalamnya terdapat nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah dan keadilan. Hanya saja sistem ekonomi global membuatnya tak jarang hanya menjadi slogan semata. Sehingga dengan demikian apa yang dapat dilakukan oleh warga gereja? Mengubah sistem ekonomi menyeluruh bukan perkara mudah, namun dapat dilakukan dengan memulainya dari lingkungan dimana warga gereja berinteraksi. Prinsip dasarnya adalah: menjamin kehidupan orang lain. Menyadari betul bahwa ada pihak yang membutuhkan topangan melalui kejujuran ekonomi. Manusia harusnya menunjukkan rasa solidaritas dengan yang lainnya sebagai sumber keberlanjutan hidup bersama.⁶² Pasar harus tetap menjadi ruang kesaksian warga gereja yang memerjuangkan keadilan dengan konsekuensi apapun.

Warga Gereja dan Kepedulian Sosial

Mengapa bangsa pemberitaan Amos kehilangan perkenanan Tuhan? Amos memperlihatkan di Utara ada banyak pengorbanan. Dosa-dosa Israel adalah terlalu bertentangan sikap mereka

⁵⁷ Supriyanto, "Memahami Cara Bekerja Sistem Perekonomian," *Jurnal Ekonomi & Pendidikan* 6/2 (2009): 192.

⁵⁸ A.L. Purwa Hadiwardoyo, "Keadilan Sosial Dan Sistem Ekonomi," in *Aspek-Aspek Teologi Sosial* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 47–48.

⁵⁹ UUD 1945 Hasil Amandemen, UUD 1945 Pasal 33 ayat 3.

⁶⁰ Hatib Abdul Kadir, "Komparasi Munculnya Liberalisme Ekonomi Di Indonesia Dan Burma," *Jurnal Lembaran Sejarah* 13/2 (2017): 164.

⁶¹ Roy Charly Sipahutar, "Kajian Ekoteologis Tentang Konsep Tanah Dalam Perjanjian Lama Dan Implikasinya Bagi Pemeliharaan Tanah," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2019): 175.

⁶² Lihat I Ketut Eddy Cahyana, "Manusia Hidup Bukan Dari Roti Saja: Ekonomi Yang Menuju Kesejahteraan Bersama Dan Kesinambungan," in *Teologi Ekonomi*, ed. Robert Setio (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 50–58.

terhadap sesama dengan sikap mereka terhadap Tuhan pada hari Sabat dan hari raya.⁶³ Barton menyebutnya ini adalah dosa nasional, karena hampir di seluruh pelosok negeri terjadi demikian.⁶⁴ Wolff mengatakan apa yang dilakukan oleh Amos adalah teladan bagi suara kenabian hari ini bahwa kritik terhadap kultus harus berjalan seiring dengan kritik terhadap hukum dan sosial.⁶⁵ Pemulihan Israel, meskipun telah menciptakan kekayaan, tidak menghasilkan keadilan sosial, dan kesalehan beragama dari orang-orang adalah kepura-puraan.⁶⁶

Dalam kehidupan sosialnya Israel tidak hidup sesuai dengan keadilan yang dituntut oleh perjanjiannya dengan Tuhan. Oleh karena itu, para nabi memanggil Israel kembali ke dasar-dasar atau akar-akar kebangsaannya sendiri, yaitu hubungan dengan Allah dan tuntutan-tuntutan yang diberlakukan kepada mereka.⁶⁷ Hubungan yang seimbang antara keutamaan rohani dan keutamaan penegakan keadilan sosial di tengah kehidupan mereka sebagai bangsa yang terpilih. Amos menentang tradisi peribadatan dan imamat Israel yang historis, ia melihat bahwa kehidupan agamanya yang tradisional itu telah gagal memerlakukan kebenaran karena telah terpisah dari tuntutan keadilan sosial yang dasarnya.⁶⁸ Keadilan sosial adalah ciri moral yang paling penting. Setiap perkosaan terhadap hukum moral, apakah itu dilakukan oleh bangsa kafir ataupun oleh bangsa Israel adalah perkosaan terhadap sifat Allah. Jika Allah yang dipercaya adalah adil maka ketidakadilan, ketidakjujuran, kesenjangan sosial, penipuan, kebobrokan moral sangat tidak dapat ditolerir oleh Dia.

Memang benar bahwa perikop ini ialah nubuatan yang dialamatkan kepada saudagar-saudagar dan menentang “permainan busuk perniagaan” mereka. Namun sesungguhnya pesan ini juga berlaku untuk hari ini, mengingatkan setiap warga yang menggereja bahwa ketidakadilan ekonomi – sosial, politik, hukum, dan sebagainya – selalu ada di dalam dan di sekitar gereja pada setiap abad dan setiap waktu. Pesan nabi ini selalu hangat, karena Tuhan tetap menolak segala kegiatan agama yang rutin, pura-pura saleh, beribadah tanpa mengusahakan kebenaran dan keadilan.⁶⁹ Memberi peluang dan menjadi pelaku ketidakadilan, memandang hina sesama, tidak ada tempat yang diberikan Allah kepada yang melakukannya, hal tersebut adalah fakta yang seorangpun tidak boleh melupakannya!⁷⁰ Iman dan ibadah yang sejati memanasifasikan diri pada tindakan yang jujur dan praktis, melakukan tindakan sosial dengan adil dan tulus kepada semua pihak. Mengapa Amos 8:4-8 begitu kuat membela orang miskin (*ebyon*) dan orang-orang yang teraniaya karena kondisinya? Apakah karena hidup orang miskin (*ebyon*) selalu benar? Tampaknya bukan. Orang miskin mendapatkan perhatian utama dari Tuhan karena mereka tidak memiliki akses untuk membela dirinya! Dan warga gereja harus menjadi lokomotif pembela utama menghadirkan keadilan sosial bagi mereka.

⁶³ H. Rothlisberger, *Firmanku Seperti Api* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 53–54.

⁶⁴ Barton, *The Theology of the Book of Amos*, 77.

⁶⁵ Wolff, *Joel and Amos: An Commentary on the Books of the Prophet Joel and Amos*, 104

⁶⁶ Provan, Long, and III, *A Biblical History of Israel*, 270; Mangisi S.E. Simorangkir, “Identitas Lutheran,” in *Agama, Bumi Dan Pasar*, ed. Basa Hutabarat (Pematangsiantar: KN-LWF, 2012), 31–66.

⁶⁷ Wright, *Hidup Sebagai Umat Allah*, 148.

⁶⁸ Wahono, *Di Sini Kutemukan*, 159.

⁶⁹ Christoph Barth, *Theologia Perjanjian Lama 4* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 47.

⁷⁰ Martin-Achard and S.Paul Re’emi, *Amos and Lamentations: God’s People in Crisis*, 59.

Warga gereja berkewajiban untuk mewartakan pembebasan berjuta-juta umat manusia yang di antaranya adalah putera-puteri gereja sendiri. Tugas untuk melancarkan pembebasan di dunia, untuk membawa kesaksian kepada dunia secara total.⁷¹ Ia tetap membenci setiap persembahan-persembahan, nyanyian-nyanyian, dan tidak senang akan perkumpulan raya (bnd. Am 5:21), selama umat tetap beribadah tanpa mengusahakan kebenaran dan keadilan, selama masih mengisap orang miskin, memandang rendah kepada orang tertindas di negeri ini, memisahkan terigu dengan mengecilkan efa, membesarkan syikal, membengkokkan timbangan untuk menipu dan menjual terigu rongsokan. Gendrang murka-Nya telah ditabuh yang akan mewujudkan keadilan dengan cara Tuhan sendiri. Acara perkabungan telah dimulai, sangkakala ancaman kebinasaan hidup dan eksistensi bagi pelaku kejahatan sosial telah ditiupkan. Suatu kabar kesukaan bagi mereka-mereka yang miskin dan tertindas karena ketidakadilan, Tuhan akan dan sedang bertidak untuk dunia! Dan warga gereja harus selalu hadir di sana.

IV. Kesimpulan

Bagi Allah merupakan sebuah kebohongan bila kekhusukan ibadah sama sekali tidak berdampak dalam kehidupan sosial. Menghalalkan segala cara tanpa memerhatikan rasa keadilan sosial akan “membuang” dengan sendirinya makna ketaatan dalam keberagamaan. Allah tidak akan tinggal diam melihat orang-orang yang semena-mena terhadap orang-orang miskin dan yang tertindas. Allah membenci penipuan dan ketidakadilan yang menyebabkan pemiskinan dan keterpurukan bangsa. Akan selalu terdengar gendrang kemurkaan Allah kepada mereka yang melakukan perbuatan ketidakadilan bagi sesamanya, untuk mereka Tuhan bersumpah akan selalu memerhitungkan setiap apa yang mereka telah lakukan di sepanjang hidup mereka. Kemurkaan yang menghadirkan ratapan kabung bagi bumi ini. Tuhan selalu berpegang teguh akan janji-Nya, Dia akan tetap berpihak pada pihak yang tertindas, dan menghancurkan segala bentuk ketidakadilan. Dan seharusnya keadilan inilah yang menjadi suara warga gereja secara berkesinambungan sebagai simbol kerajaan Allah dan penyambung lidah Tuhan di bumi ini. Mengusahakan keadilan adalah cara terbaik memohon rahmani Tuhan. Warta Nabi Amos ini akan dan selalu aktual sepanjang sejarah kehidupan manusia masih ada, sepanjang penindasan dan ketidakadilan selalu ada dalam kehidupan manusia.

Referensi

- Andersen, Francis I., and David N. Freedman. *Amos: A New Translation with Notes and Commentary*. New York: Doubleday, 1989.
- Antoncich, Ricardo. *Iman Dan Keadilan*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Barth, Christoph. *Theologia Perjanjian Lama 4*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Barton, John. *The Theology of the Book of Amos*. Cambridge: Cambridge University Press, 2012.
- Boland, B.J. *Tafsiran Alkitab: Kitab Amos*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Cahyana, I Ketut Eddy. “Manusia Hidup Bukan Dari Roti Saja: Ekonomi Yang Menuju Kesejahteraan Bersama Dan Kesinambungan.” In *Teologi Ekonomi*, edited by Robert Setio. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.

⁷¹ Ricardo Antoncich, *Iman Dan Keadilan* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 23.

- Coote, Robert. *Amos among the Prophets: Composition and Theology*. Philadelphia: Fortress Press, 1981.
- Dyrness, William. *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2017.
- Eichrodt, Walter. *Theology of the Old Testament Vol. I*. Philadelphia: The Westminster Press, 1960.
- Eidevall, Göran. *Amos: A New Translation with Introduction and Commentary*. Yale: Yale University Press, 2017.
- Frick, Frank S. *The City in Ancient Israel*. Montana: Scholar Press, 1977.
- Glenny, W. Edward. *A Commentary Based on Amos in Codex Vaticanus*. Boston: Brill, 2013.
- Gottwald, Norman K. *The Hebrew Bible*. Philadelphia: Fortress Press, 1987.
- Hadiwardoyo, A.L. Purwa. "Keadilan Sosial Dan Sistem Ekonomi." In *Aspek-Aspek Teologi Sosial*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Hasel, Gerhard F. *Understanding the Book of Amos*. Michigan: Grand Rapids, 1991.
- Hubbard, D.A. *Joel and Amos: An Introduction and Commentary*. Leicester: Inter-Varsity Press, 1989.
- Jeremias, Jorg. *The Book of Amos: A Commentary*. Louisville: Westminster John Knox Press, 1998.
- Kadir, Hatib Abdul. "Komparasi Munculnya Liberalisme Ekonomi Di Indonesia Dan Burma." *Jurnal Lembaran Sejarah* 13/2 (2017): 163–185.
- LaSor, W.S, D.A. Hubbard, and F.W. Bush. *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra Dan Nubuat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Lernehe, Niels Peter. *Ancient Israel: A New Istory of Lsraelite Society*. Sheffield: JSOT Press, 1988.
- Levirani, Mario. *Israel's History and History of Israel*. London: Equinox Publishing, 2005.
- Martin-Achard, Robert, and S.Paul Re'emi. *Amos and Lamentations: God's People in Crisis*. Edinburgh: The Handsel Press Ltd., 1973.
- McComiskey, Thomas Edward. *The Minor Prophets: An Exegetical and Expository Commentary*. Michigan: Grand Rapids, 1992.
- Panggabean, Kristina Ade Maria. "Perlawanan Terhadap Ketidakadilan Hukum Dan Sosial Dalam Kitab Amos Nan Aplikasinya Bagi Indonesia." *Stulos* 17/2 (2019): 157–182.
- Provan, Lan, V. Philips Long, and Tremper Longman III. *A Biblical History of Israel*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2003.
- Reimer, Haroldo. *Richtet Auf Das Recht! Studien Zur Botschaft Des Amos*. Stuttgart: Katholisches Bibelwerk, 1992.
- Rothlisberger, H. *Firmanku Seperti Api*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Rowley, H.H. *Ibadat Israel Kuno*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Schoors, Antoon. *The Kingdoms of Israel and Judah In The Eighth And Seventh Centuries B.C.E*. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2013.
- Shoshan, A. Even. *A New Corcondance of the Old Testament*. Jerusalem: Kiryat Sefer, 1985.
- Simorangkir, Mangisi S.E. "Identitas Lutheran." In *Agama, Bumi Dan Pasar*, edited by Basa Hutabarat, 31–65. Pematangsiantar: KN-LWF, 2012.
- Sipahutar, Roy Charly. "Kajian Ekoteologis Tentang Konsep Tanah Dalam Perjanjian Lama Dan Implikasinya Bagi Pemeliharaan Tanah." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2019): 166–178.
- Sipahutar, Roy Charly H P. "Penciptaan Dalam Sastra Hikmat Serta Implementasinya Bagi Pemeliharaan Alam" 3, no. 2 (2020): 202–227.
- Sipahutar, Roy Charly HP. "Kemiskinan, Pengangguran Dan Ketidakadilan Sosial." *Christian Humaniora* 3 (2019): 47–54.

- Sjoberg, G. *The Preindustrial City: Past and Present*. Glencoe: The Free Press, 1960.
- Snell, Daniel C. *Kehidupan Di Timur Tengah Kuno 3100-332 SM*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Sumarsono, Dicky. "Sistem Perekonomian Negara-Negara Di Dunia." *Jurnal Akuntansi Dan Pajak* 16/2 (2016): 20–29.
- Supriyanto. "Memahami Cara Bekerja Sistem Perekonomian." *Jurnal Ekonomi & Pendidikan* 6/2 (2009): 192–205.
- Vriezen, Th. C. *Agama Israel Kuno*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Wahono, Wismoody. *Di Sini Kutemukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Wolff, Hans W. *Joel and Amos: An Commentary on the Books of the Prophet Joel and Amos*. Philadelphia: Fortress Press, 1977.
- Wright, Christopher. *Hidup Sebagai Umat Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.